

## PENGEMBANGAN KURIKULUM KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR

Budi Azhari Muda Hasibuan<sup>1</sup>, Royhanun Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Jl. Sutan Moh. Arif, Padangsidempuan Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [budiazhari85@gmail.com](mailto:budiazhari85@gmail.com)

---

### Article History

Received: 17-12-2024

Revision: 22-12-2024

Accepted: 26-12-2024

Published: 30-12-2024

**Abstract.** The purpose of writing this article is to examine the development of the entrepreneurship curriculum in elementary schools. The aspects studied are the definition of the entrepreneurship curriculum, the foundation for the development of the entrepreneurship curriculum, and the model and value of entrepreneurship in elementary schools. The research method used is a literature study study. The documents studied in this study are books and articles with national reputation. Documents are collected, analyzed, and concluded through scientific studies. The results of this study show that the entrepreneurship curriculum is very important to be developed for the advancement of the independence of the Indonesian people. The development of an entrepreneurship curriculum at the elementary school level is considered very appropriate to develop this curriculum as early as possible. Because at this stage of development, elementary school students already have the ability to think and be creative, which is enough, so it is very easy to guide them to absorb and implement entrepreneurial values in their learning experience. It is hoped that elementary school students will be able to create innovations that will later produce valuable products, so that through the products produced indirectly it will instill an entrepreneurial spirit and entrepreneurial mentality in students.

**Keywords:** Curriculum, Entrepreneurship, Elementary School, Grades

**Abstrak.** Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kurikulum kewirausahaan di Sekolah Dasar. Aspek yang dikaji adalah pengertian kurikulum kewirausahaan, landasan pengembangan kurikulum kewirausahaan, serta model dan nilai kewirausahaan di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian studi pustaka. Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang bereputasi nasional. Dokumen dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan melalui kajian ilmiah. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum kewirausahaan sangat penting dikembangkan untuk kemajuan kemandirian masyarakat bangsa Indonesia. Pengembangan kurikulum kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar dinilai sangat tepat untuk mengembangkan kurikulum ini sedini mungkin. Karena pada tahap perkembangan ini, siswa sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir dan berkegiatan, yang cukup, sehingga sangat mudah untuk membimbing mereka untuk menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan di dalam pengalaman belajarnya. Harapannya, siswa sekolah dasar akan mampu menciptakan inovasi yang nantinya akan menghasilkan produk yang bernilai, sehingga melalui produk yang dihasilkan secara tidak langsung akan menanamkan jiwa kewirausahaan dan mentalitas wirausahawan dalam diri siswa.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Wirausaha, Sekolah Dasar, Nilai

---

**How to Cite:** Hasibuan, B. A. M & Siregar, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 8319-8325. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2407>

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang masih berkembang, karena ciri negara yang berkembang adalah masih adanya masalah-masalah tekanan penduduk, seperti tingkat pengangguran tinggi, tingkat pendidikan rata-rata penduduk masih kurang, serta minimnya kesempatan kerja. Indonesia memiliki ciri-ciri sama seperti ciri-ciri yang dimaksudkan (Jannah, et.al., 2023). Dari berbagai sudut permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Indonesia belum sepenuhnya sejahtera dibandingkan negara-negara maju. Hal tersebut sesuai dengan angka pengangguran terbuka berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2024) masih relatif tinggi, yaitu sebesar 4,91%.

Salah satu cara untuk mengurangi angka pengangguran yang dinilai efektif adalah dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Menurut Hiedracman (dalam Niode, 2007) hal ini bisa kita lihat dari keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang yang ternyata disponsori oleh wirausahawan yang telah berjumlah 2% tingkat sedang, wirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Badan Pusat Statistik pertengahan 2023 menyebutkan jumlah wirausahawan yang dimiliki oleh Indonesia saat ini hanya sekitar 3,47%, kalah dari negara tetangga di Asean seperti Malaysia sekitar 4,7% dan Singapura sekitar 8,76% (liputan6.com/Bisnis, 02/12/2024).

Pada umumnya lulusan pendidikan di Indonesia belum mampu untuk mandiri, dalam kata lain setelah lulus mereka langsung mencari pekerjaan bukan membuka lapangan pekerjaan (Afifah, 2015). Oleh karena itu, peranan dari kewirausahaan ini di sekolah sangatlah penting untuk membekali para lulusan pendidikan di Indonesia dengan sikap mandiri tersebut. Menurut Meng & Liang (dalam Hutagalung dan Situmorang, 2008) merangkum pandangan beberapa ahli dan mendefinisikan wirausaha sebagai: (a) seorang innovator, (b) seorang pengambil resiko, (c) orang yang mempunyai misi dan visi, (d) hasil dari pengalaman masa kanak-kanak, (e) orang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi, (f) orang yang memiliki *locus of control* internal.

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat dikatakan bahwa kewirausahaan berkaitan dengan penemuan, pendayagunaan, peluang-peluang yang menguntungkan. Dengan kata lain, dari kewirausahaan itu akan muncul invoasi. Inovasi berarti penciptaan nilai sebagai sumber keunggulan kompetitif. Tanpa inovasi cara/metode baru tidak akan pernah ditemukan. Untuk mengurangi persoalan tingginya pengangguran di Indonesia maka kewirausahaan ini harus dijadikan salah satu muatan kurikulum di jenjang-jenjang pendidikan sekolah di Indonesia, khususnya di Sekolah Dasar. Pengembangan kurikulum kewirausahaan di bangku sekolah dalam hal ini adalah sekolah dasar sangatlah penting untuk diterapkan. Kurikulum wirausaha

perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar, karena terbukti bahwa dengan wirausaha akan mampu menembus ruang perbedaan budaya, suku, serta mampu menyatukan berbagai perbedaan (Suryaman, 2015). Selain itu, akan lebih bermanfaat jika diperkenalkan secara dini kepada siswa sekolah dasar karena untuk penyerapan nilai-nilai dari kewirausahaan tersebut membutuhkan waktu. Kemampuan berpikir dan kreativitas sangatlah penting untuk menciptakan sebuah inovasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah produk yang bernilai. Dari produk yang dihasilkan akan menanamkan jiwa kewirausahaan dan mentalitas sebagai wirausahawan secara tidak langsung kepada diri siswa.

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kemendiknas RI (dalam Ika & Enok, 2017), ada 10 nilai kewirausahaan yang harus dimuat di sekolah yaitu (1) Mandiri berarti memiliki sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, (2) Kreatif yang melakukan sesuatu untuk menghasilkan pekerjaan yang berbeda dari yang dibuat sebelumnya, (3) Berani mengambil risiko: kemampuan berpikir dan melakukan keputusan untuk mengambil risiko dengan pertimbangan sangat terukur, (4) Berorientasi dalam Tindakan berarti selalu mengambil inisiatif dan aktif, daripada menunggu dan pasif, (5) Kepemimpinan yang memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan juga dapat memberikan bimbingan kepada orang lain, (6) Kerja keras yang bertujuan menyelesaikan semua pekerjaan, (7) Jujur yang mampu menjadi orang yang dapat dipercaya, baik dalam kata dan sikap serta tindakan dan pekerjaan, (8) Disiplin, yang mampu menunjukkan perilaku tertib pada aturan dan peraturan, (9) Kerjasama, adalah kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan teman-teman secara individu atau tim, dan (10) Komunikatif yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih menjadi permasalahan serius. Pengembangan jiwa kewirausahaan sejak dini, khususnya di tingkat sekolah dasar, dinilai sebagai salah satu solusi efektif. Meskipun beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan, namun masih terdapat gap dalam pemahaman tentang implementasi kurikulum kewirausahaan di sekolah dasar, khususnya terkait dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi kurikulum kewirausahaan di sekolah dasar dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan di Indonesia dan melahirkan generasi muda yang mandiri dan inovatif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sebagai pendekatan utama. Data diperoleh melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan artikel relevan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis informasi yang ada terkait dengan permasalahan kewirausahaan di sekolah dasar, khususnya mengenai implementasi kurikulum kewirausahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) identifikasi sumber; melakukan pencarian dan pemilihan sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kewirausahaan di sekolah dasar, (2) analisis isi; menganalisis isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian, (3) sintesis data; menggabungkan dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang permasalahan yang diteliti; dan (4) evaluasi kritis; melakukan evaluasi terhadap kredibilitas dan relevansi dari sumber-sumber yang digunakan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Jenjang pendidikan di Indonesia terbagi dalam tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak. Oleh karena itu, sekolah dasar (SD) termasuk dalam jenjang pendidikan dasar. Sekolah dasar menjadi tolak ukur untuk menentukan keberhasilan siswa dalam melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya. Karena, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menuntun siswa untuk mencapai keberhasilan. Salah satu upaya untuk menuntun siswa dalam mencapai keberhasilan adalah membekali siswa dengan kreativitas dan keahlian, dimana siswa nantinya akan terjun langsung ke dunia nyata yaitu ke masyarakat. Jadi, penanaman nilai-nilai kewirausahaan di jenjang sekolah dasar dinilai sangat tepat, karena akan sangat baik jika bisa ditanamkan sejak dini sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

Usia siswa sekolah dasar rata-rata 7-11 tahun. Pada usia ini tingkah laku anak yang tampak, yaitu (1) anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) anak mulai berpikir secara operasional, (3) anak mampu mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) anak dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5)

anak dapat memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan dan berat (Rusman, 2016). Melihat penjelasan tersebut kurikulum kewirausahaan sangatlah mungkin untuk bisa diterapkan dengan optimal sejak anak berada di jenjang sekolah dasar.

Kurikulum kewirausahaan di sekolah dasar bisa dibuat dalam bentuk program yang dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dibandingkan dengan membuatnya sebagai mata pelajaran tersendiri. Menurut Soemanto (2006) untuk mendidik anak usia sekolah dasar untuk menjadi wirausahawan ada beberapa contoh perlakuan yaitu (1) Latihan-latihan kepribadian, antara lain memberikan melatih pembentukan ide, disiplin, berpikir memecahkan masalah, kepercayaan diri, kerajinan dan ketekunan, (2) Permainan-permainan, misalnya permainan melatih ketangkasan mental seperti cerdas cermat dan sebagainya, (3) Layanan kasih sayang, dalam hal ini yang diperlukan adalah bimbingan dan pengawasan dan guru terutama orang tua yang memberikan kesempatan untuk berkembang, misalnya berilah anak untuk mempelajari kenyataan serta praktek-praktek kehidupan sehari-hari. Dengan cara-cara tersebut tentu kegiatan yang diberikan kepada siswa secara tidak langsung memberikan pengamalan bagi mereka untuk menyerap nilai-nilai kewirausahaan, karena akan membuat semua kegiatan pembelajaran di dalam sekolah maupun di luar sekolah lebih berwarna.

Untuk model dari kurikulum kewirausahaan yang akan dikembangkan nantinya adalah kurikulum rekonstruksi sosial. Untuk mempermudah penerapannya dipadukan dengan model kurikulum subjek akademis dan teknologi (Jati & Priyambodo, 2015). Karena sesuai dengan latar belakang permasalahan adalah angka pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara Asean lainnya, sedangkan tujuan pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah dasar adalah mampu mengatasi permasalahan sosial yang terjadi, seperti menekan tingkat pengangguran tersebut dengan menanamkan jiwa kreativitas dan inovasi.

Adapun hasilnya adalah siswa nantinya akan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yang diakhiri dengan terjun langsung ke ranah sosial atau masyarakat. Dengan kata lain, siswa dibekali dengan kemandirian di masyarakat dan bisa memberikan kontribusi yang baik kepada negara (Karlina et. al., 2017). Bahan kurikulum kewirausahaan yang dikembangkan berdasarkan kepada ciri-ciri kewirausahaan yang berkenaan dengan sikap percaya diri, kreatif, berpikiran ke depan, kerja keras, inovatif, dan jujur. Nilai-nilai tersebut tentunya sudah ada di berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, seperti agama, pendidikan kewarganegaraan, berhitung dan sebagainya

## KESIMPULAN

Kurikulum yang akan dikembangkan dalam kurikulum kewirausahaan berupa kegiatan-kegiatan di dalam maupun di luar sekolah untuk membekali siswa dengan pengalaman belajar, sehingga secara tidak langsung dalam proses pembelajaran yang mereka ikuti tertanam nilai-nilai kewirausahaan. Landasan dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan ini landasan filosofis yaitu memiliki jiwa dan semangat yang ulet, mau dan mampu, serta berani mengerjakan pekerjaan yang sulit dan penuh risiko, dengan mengandalkan kemampuan sendiri, asas psikologis berhubungan dengan psikologi perkembangan anak, asas sosiologis berhubungan dengan perkembangan masyarakat dan asas organisatoris berkaitan dengan penyajian bahan belajar. Dalam pengaplikasian diperlukan model pengembangan kurikulum yang bisa mengembangkan jiwa wirausaha berdasarkan nilai kewirausahaan yang dimuat dalam pembelajaran sekolah, sehingga dalam pengimplementasian pada pembelajaran tersusun secara sistematis dari mulai model terintegrasi dengan pelajaran lainnya, pembelajaran melalui ekstrakurikuler, pembiasaan budaya, dan model gabungan

## REFERENSI

- Ahmadi, A. (1993). *Memantapkan sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Rasindo.
- Astamoen, P. M. (2008). *Entrepreneurship dalam perspektif kondisi bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, S. (2015). *Pengembangan kurikulum baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Hutagalung, B. R., & Situmorang, H. S. (2008). *Kewirausahaan*. Medan: USU Press.
- Jannah, F. A., Kusumawati, F., & Anggiani. (2023). Sosial budaya dan ekonomi di negara maju dan negara berkembang dalam kaitan pendidikan. *RAZIQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 83–87. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/raziq/article/view/70>
- Jati, E. M. B., & Priyambodo, K. T. (2015). *Kewirausahaan technopreneurship untuk mahasiswa ilmu-ilmu eksakta*. Yogyakarta: Andi.
- Karlina, I., & Maryani, E. (2017). Developing student's entrepreneurship values by school cooperative activity. In *Proceedings The Second of International Conference on Education and Regional Development* (pp. 114). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Liputan6.com. (2024, December 2). Rasio wirausahawan Indonesia kalah jauh dari Singapura dan Malaysia. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5769846/rasio-wirausahawan-indonesia-kalah-jauh-dari-singapura-dan-malaysia-ini-datanya>
- Nasution, S. (2009). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niode, Y. I. (2007). Peran wirausaha sebagai alternatif solusi mengatasi masalah pengangguran. *Jurnal Inovasi*, 4(1). <https://repository.ung.ac.id/kategori/show/plt/9442/jurnal-peran-wirausaha-sebagai-alternatif-solusi-mengatasi-masalah-pengangguran.html>
- Resnawati, P., Sulastri, P., & Rustini, T. (2022). Nilai dan model pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Guru Kita*, 7(1), 125-135. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/41336>
- Rusman. (2016). *Pembelajaran tematik terpadu: Teori, praktik dan penilaian*. Jakarta: RajaGrafindo.

- Saputra, Y. N. (2011). Pengembangan kurikulum kewirausahaan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 599-607. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.52>
- Siagian, J. R. P., & Simatupang, M. T. (2011). A competence-based curriculum design for entrepreneurship study program. *International Research Journal of Business Studies*, 4(2), 137-155. [URL yang tidak valid dihapus]
- Soemanto, W. (2006). *Sekuncup ide operasional pendidikan wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryaman. (2015). Model kurikulum berbasis wirausaha sebagai upaya penguatan pendidikan berbasis multibudaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Kemanusiaan*, 8(1), 77-88. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v8i1.529>